BAB III

STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP VISUAL FILM DOKUMENTER

3.1 Strategi Perancangan

3.1.1 Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi dalam menyampaikan informasi tentang wayang kulit gagrak Surakarta yaitu melalui pendekatan visual dan verbal. Untuk pendekatan visualnya memiliki tujuan untuk memberikan tampilan agar mudah dipahami dan dapat dilihat secara jelas seperti apa wayang kulit gagrak Surakarta itu dan bagaimana jalan cerita Bima Suci dalam pagelaran wayang kulit yaitu dengan menampilkan tampilan visual yang memiliki ekspresi sebagai pendukung. Sedangkan untuk pendekatan verbalnya sebagai pendukung dari pendekatan visual yang akan membantu untuk menjelaskan visual yang ada dengan menggunakan dialog bahasa Indonesia karena lebih mudah di mengerti untuk menerjemahkan dari dialog berbahasa Jawa yang tidak semua kalangan masyarakat dapat memahami.

3.1.2 Strategi Kreatif

Dari sebuah hasil kesenian yang berupa wayang kulit maupun pagelarannya yang dapat di adaptasikan dengan media film dokumenter yang dapat membantu menyampaikan informasi pada masyarakat. Sehingga pembelajaran dan pemahamannya dapat lebih diterima di masa modern yang menjadikan film sebuah hiburan yang digemari masyarakat. Dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai penjelas dari bahasa pedalangan pada film akan membantu untuk memberikan pemahan dari apa yang terdapat dari tampilan visual dari film.

3.1.3 Strategi Media

Media yang akan di gunakan adalah media Film, yang lebih fokus pada dokumenter. Karena media film ini memiliki unsur yang sama dengan obyek yang akan di buat film yaitu membicarakan tentang wayang kulit gagrak Surakarta dalam lakon Bima Suci secara menyeluruh. Karena wayang kulit lebih condong pada pagelaran langsung sehingga sesuai dengan media film untuk mendokuntasikan secara langsung agar lebih dapat di fahami secara visual dan audionyapun mendukung untuk memperjelas dari informasi yang akan disampaikan.

Target audiens pada media film dokudrama dalam wayang kulit gagrak Surakarta pada lakon Bima Suci ini di tujukan kepada masyarakat Surakarta. Segmentasinya yaitu kalangan menengah dengan rentan usia siswa SLTA kurang lebih dengan umur 16-20 tahun yang berminat untuk mempelajari wayang kulit Surakarta beserta pagelaran wayang kulit. Status sosial masyarakatnya adalah masyarakat kota. Dengan memiliki gaya hidup yang selalu mengikuti perkembangan jaman yang identik dengan hiburan dan hobi. Dengan status ekonomi B+ (kalangan menengah). Secara geografinya yaitu di pusat kota yang menjadi sentra perkembangan ekonomi, pendidikan, dan budaya.

3.2 Film Dokudrama

Film Dokumenter adalah *representasi* atas realita yang bersifat *subyektif*, karena di pengaruhi oleh argument sutradaranya.

Argumen dalam dokumenter sangat di pengaruhi oleh cara pandang sutradara terhadap fenomena yang di telitinya. Namun demikian argumenharus di capai dengan data dan metode yang dapat di pertanggung-jawabkan.

Integritas dan kejujuran serta wawasan artistik seorang dokumentaris menentukan nilai dan kwalitas karya film

dokumenternya (IGP Wiranegara, 2010). Film dokudrama adalah film yang sesuai dengan realitas yang masih bersifat subyektif dari sutradara namun di buat dengan masih menggunakan beberapa pengaturan kondisi sehingga memiliki sebuah cerita yang lebih menarik dalam pembuatan film dokudrama.

3.2.1 **Gagasan Film**

Dalam pengerjaan Tugas Akhir ini akan di buat sebuah Film Dokumenter yang mengangkat wayang kulit gagrak Surakarta dalam lakon Begawan Bima Suci. Ide dasar ini diambil dengan alasan karena di masa sekarang sebagian besar menganggap bahwa pertunjukan wayang kulit merupakan sebatas hiburan, dan masyarakat tidak mengetahui tentang makna-makna yang ada pada wayang kulit yang memiliki filosofi yang dalam dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia secara sosial, budaya dan keagamaan.

Gagasan dari pembuatan film dokumenter ini dari gagasan yang berupa Wayang kulit gagrak Surakarta. Ide ini memiliki tujuan agar masyarakat dapat mengetahui lebih mendalam tentang kesenian wayang kulit gagrak Surakarta dari filosofi yang ada dalam wayang kulit gagrak Surakarta dan dapat membedakan secara lebih baik antara wayang

kulit gagrak Surakarta dengan wayang kulit gagrak lain seperti Yogyakarta, Cirebon, atau Jawa Timur. Dan memiliki tujuan juga agar lebih mengenal siapa dalang yang berada di balik sebuah Kelir.

Film Dokumenter ini dibuat dengan cara melalui riset mendalam terhadap obyek yang akan di jadikan tujuan utama dari pembuatan film dokumenter, dan melalui wawancara terhadap beberapa orang yang terkait dengan ide dasar atau masalah utama. Film ini pun di buat dengan cara yang berdasarkan fakta yang ada dengan mendokumentasikan segala yang terkait dengan wayang kulit gagrak Surakarta dan tokoh Raden Werkudara dalam lakon Bima Suci, dari rupa dan karakternya sampai penjelasan tentang makna yang ada.

Film ini akan di distribusikan pada dinas pendidikan, DISPARBUD, dan musium wayang sebagai arsip, dan jika dalam acara-acara tertentu yang berhubungan dengan wayang kulit seperti acara festifal wayang kulit akan diputar, agar dapat membantu kalangan masyarakat tertentu yang kurang mengenali wayang kulit.

3.2.2 Inti Cerita

Judul film yang akan di gunakan adalah BIMA SUCI THE PUPPET SURAKARTA. Inti ceritanya yaitu sebuah cerita tentang wayang kulit gagrak Surakarta yang memiliki ciri khas. Dan menjelaskan rupa dan karakter visual dari wayang kulit gagrak Surakarta yang memiliki filosofi dan makna tertentu yang ada pada bagian-bagian dari wayang kulit. Menerangkan simbol-simbol makna kehidupan dari lakon Bima Suci yang menjadi cerita yang memiliki keistimewaan. Dengan menjelaskan bagaimana sosok seorang Raden Werkudara dalam wayang kulit gagrak Surakarta dalam lakon Bima Suci.

3.2.3 Struktur Cerita

Sebuah cerita tentang wayang kulit gagrak Surakarta yang memiliki ciri khas. Dan menjelaskan rupa dan karakter visual dari wayang kulit gagrak Surakarta yang memiliki filosofi dan makna tertentu yang ada pada bagian-bagian dari wayang kulit. Menerangkan simbol-simbol makna kehidupan dari lakon Bima Suci yang menjadi cerita yang memiliki keistimewaan. Dengan menjelaskan juga bagaimana sosok seorang Raden Werkudara dalam wayang kulit gagrak Surakarta dalam lakon Bima Suci.

3.3 Konsep Visual

3.3.1 Format Film

Format film yang akan di gunakan adalah digital video, berdurasi 45 menit. Format untuk pembuatan film ini menggunakan digital video karena secara materi lebih dapat menekan biaya pembuatan film, dan dalam segi hasil, digital video memberikan kualitas gambar yang lebih baik, dan memiliki pengaturan digital yang lebih praktis dalam gambar, dan kualitas audionya lebih baik.

3.3.2 Tipografi

Tipografi yang di gunakan adalah huruf dekoratif dan huruf sans serif. Jenis huruf dekoratif memiliki sifat yang bebas, anggun dan tradisional. Pemilihan jenis huruf dekoratif sangat sesuai dengan mengangkat tema kebudayaan tradisional. Sedangkan untuk pemilihan jenis huruf sans serif agar memiliki kesan tidak formal, sederhana dan akrab, dan fleksibel.

a. Huruf dekoratif (Awesome Java)





. , [ ] ! ? “ ; / \ < > { } [ ] @ # % = +

b. Huruf sans serif (Century Gothic)

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

. , * ( ) ! ? “ ; / \ < > { } [ ] @ # % = +

c. Huruf sans serif (Agency FB)

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

Abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

. , * ( ) ! ? “ ; / \ < > { } [ ] @ # % = +